

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**

**DETERMINAN PERUBAHAN DESAIN *OMAH MBOK MASE*
TERHADAP KARAKTER KAMPUNG BATIK LAWEYAN
SURAKARTA TAHUN 2004-2015**

**KETUA PENELITIAN:
DHIAN LESTARI HASTUTI S.Sn., M.Sn.
NIDN: 00630037501
ANGGOTA PENELITIAN:
CAHYONO BUDI SANTOSA S.Sn.
NIDN: 0022057406**

**Dibiayai oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Kontrak Penelitian
Nomor: 015/SP2H/LT/DRPM/IV/2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : DETERMINAN PERUBAHAN DESAIN OMAH MBOK
MASETERHADAP KARAKTER KAMPUNG BATIK
LAWEYAN SURAKARTA TAHUN 2004-2015

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : DHIAN LESTARI HASTUTI, M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta
NIDN : 0630037501
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Desain Interior
Nomor HP : +62 85229098080
Alamat surel (e-mail) : hadomiko@yahoo.co.uk

Anggota (1)
Nama Lengkap : CAHYONO BUDI SANTOSA S.Sn.
NIDN : 0022057406
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Surakarta


Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 0
Biaya Keseluruhan : Rp 20,000,000

Mengetahui,
Kepala LPPMPP ISI Surakarta

(Dr. RM. Pramutomo M.Hum.)
NIP/NIK 196810121995021001

Kota Surakarta, 27 - 10 - 2017
Ketua,


(DHIAN LESTARI HASTUTI, M.Sn.)
NIP/NIK 197503302008122001

Menyetujui,
Dekan ISI Surakarta

(Dr. Drs Guntur, M.Hum)
NIP/NIK 196407161991031003

DAFTAR ISI

1. Halaman Depan	1
2. Halaman Pengesahan	2
3. Daftar Isi	3
4. ABSTRAK	4
5. BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
E. Penelitian Terdahulu tentang Kampung Laweyan	8
F. Target Luaran Penelitian	9
G. Susunan Laporan Penelitian	11
6. BAB II KERANGKA TEORI	12
7. BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	23
B. Pendekatan dan Strategi Penelitian	23
C. Teknik Pengambilan Sampel	24
D. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data	24
E. Validitas Data	25
F. Teknik Analisis	26
8. BAB IV PEMBAHASAN	27
9. BAB V KESIMPULAN	48
10. DAFTAR PUSTAKA	50

ABSTRAK

Kampoeng Batik Laweyan ditetapkan sebagai kluster wisata, cagar budaya dan industri batik yang terletak di Kawasan Laweyan kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah sejak 25 September 2005 dengan asset cagar budaya *Omah Mbok Mase*. *Omah Mbok Mase* menjadi bagian dari kegiatan wisata tersebut. Namun seiring berjalannya waktu *Omah Mbok Mase* mengalami perubahan desain. Laporan ini adalah hasil penelitian tentang Determinan Perubahan *Omah Mbok Mase* Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan Surakarta Tahun 2004-2015. Metode penelitian menggunakan fenomenologi dengan menggunakan pendekatan Teori Perubahan Sosial. Hasil yang dicapai adalah proses perubahan *Desain Omah Mbok Mase* disebabkan oleh: 1) Benteng (dinding pagar depan) dibangun toko cinderamata, 2) Meruntuhkan bangunan dan mengganti bangunan baru, 3) Menjual struktur bangunan 4) Menjual seluruh asset, 5) Revitalisasi bangunan sebagai toko cinderamata. Determinan perubahan desain tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu: permasalahan *financial* para pewaris *Omah Mbok Mase*, sistem pewarisan, dan pola pikir dalam berdagang masih menggunakan cara-cara konvensional. Faktor eksternal adalah pengaruh teknologi dan regulasi Pemerintah Kota Surakarta. Pengaruh teknologi berperan dalam proses *cultural lag* dalam berkegiatan ekonomi. Para pewaris *Omah Mbok Mase* tengah berevolusi dalam sebuah perubahan sosial dari masyarakat berkarakter tertutup menjadi berkarakter terbuka, yang harus melayani para wisatawan.

Kata Kunci: Determinan, perubahan desain, *Omah Mbok Mase*, Laweyan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Solo Past Solo Future diterjemahkan Solo Masa Depan Solo Masa Lalu. Pemerintah Kota Surakarta (Solo) berupaya menciptakan Solo dengan kota yang memiliki karakter yang sesuai dengan *tagline Solo Spirit of Java*. Wilayah Solo secara keseluruhan adalah kota tua yang memiliki nilai sejarah dan sebagai situs budaya. Kampung-kampung di Solo merupakan kampung kluster warisan dari struktur sosial pemerintahan Kasunanan Surakarta, di mana nama kampung merupakan pusat aktivitas atau profesi masyarakatnya.

Salah satu dari kampung tersebut adalah Laweyan. Laweyan sebagai pusat perdagangan *lawe* atau benang bahan untuk menenun hingga menjadi selembar kain. Sejarah panjang Laweyan sebagai kampung yang telah mengalami perubahan dari masyarakat pedagang *lawe*¹ dan sebagai pusat perdagangan *lawe* hingga menjadi pusat industri batik cap di awal abad ke-20², hingga sekarang menjadi Kampoeng Wisata Batik³. Kampoeng Wisata Batik Laweyan sebagai program Pemerintah Kota Surakarta dalam merevitalisasi situs budaya sebagai situs budaya. Hal tersebut diimplementasikan dengan membentuk forum warga masyarakat Laweyan sebagai pengelola situs mereka dengan nama Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL).

Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) adalah Organisasi pengelola kluster *Kampoeng Batik Laweyan* mulai tanggal 25 September 2004 berdasarkan Surat Penunjukan dan penugasan dari Bappeda Kota Surakarta Nomor: 050/I 250. *Kampoeng Batik Laweyan* adalah nama kluster wisata, cagar budaya dan industri batik yang terletak di Kawasan Laweyan kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. *Kampoeng Batik Laweyan* terdiri dari wilayah inti Kelurahan Laweyan, dan wilayah pengembangan meliputi kelurahan Bumi, Purwosari, Sondakan dan Pajang. Kluster *Kampoeng Batik Laweyan* adalah suatu daerah atau wilayah dengan masyarakatnya mempunyai jenis usaha yang sama, berkelompok dan turun temurun. Wisata Cagar Budaya adalah daerah

¹ Mlayadipura, Sejarah Terjadinya Kampung Laweyan: Sebuah Catatan Pribadi, (rekse Pustaka, 1981), hlm. 10

² Takashi Shiraishi, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926* (New York: Cornell University Press, 1990), hlm. 30.

³ www.kampoengbatiklaweyan.org, diakses Rabu, 30 Maret 2016 pukul 20.15 WIB.

tujuan wisata yang menonjolkan situs/bangunan–bangunan masa lampau dan pemanfaatannya⁴.

Potensi sejarah, tradisi (budaya dan sosial), bangunan dan lingkungan, industri dan UKM di Laweyan merupakan bekal pengembangan kampung ini dalam menciptakan kampung Laweyan sebagai destinasi wisata. Potensi tersebut sebagai modal awal Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan dalam menyusun program kerja⁵. Potensi bangunan rumah saudagar batik Laweyan menjadi artefak budaya yang harus dikelola para pewaris dan FPKBL. Jejak kesuksesan di awal abad ke-20 dengan rumah loji sebagai bentuk perjuangan masyarakat saudagar batik Laweyan untuk mendapatkan pengakuan identitas sosial masih dapat dijumpai sampai saat ini⁶. Rumah saudagar batik atau *Omah Mbok Mase* di Laweyan yaitu rumah para perempuan Jawa yang tidak hanya sebagai istri namun juga sebagai pengambil keputusan dalam industri batik cap yang dimilikinya. Sejak perubahan status menjadi kampung wisata batik Laweyan menjadi destinasi wisata nasional maupun internasional, bahkan juga menjadi rujukan untuk studi banding dan penelitian bagi para pengambil kebijakan, baik mereka yang di bidang pendidikan, pemerintahan, maupun industri *Omah Mbok Mase* banyak mengalami perubahan.

Potensi bangunan dan lingkungan yang bernilai pusaka budaya milik kampung Laweyan berebut kepentingan dengan Laweyan sebagai destinasi wisata. Kehadiran etalase-etalase toko di kanan-kiri jalan saat ini mendominasi fasade bangunan *Omah Mbok Mase* Laweyan di awal abad ke-20. Bangunan benteng (pagar dinding tinggi) yang mengelilingi rumah saudagar berubah dengan etalase-etalase toko berpenampilan desain bergaya modern dan cenderung minimalis. Hasil dari penelitian terakhir terkait dengan desain interior toko-toko cinderamata tersebut pada tahun 2015⁷, hampir sebagian besar toko cinderamata sudah tidak mengindahkan lagi nilai pusaka budaya *Omah Mbok Mase* Laweyan, baik secara desain arsitekturnya maupun desain interiornya.

Perubahan fasad arsitektur dan desain interior toko cinderamata ke gaya modern sudah tidak sesuai lagi dengan program *Solo Past Solo Future*. Jika saat ini

⁴ www.kampoengbatiklaweyan.org, diakses Rabu, 30 Maret 2016 pukul 20.15 WIB.

⁵ Alfa Febela Priyatmono, dalam wawancara dan diskusi dengan Solo Creative City Network (SCCN), 8 Februari 2013.

⁶ Dhian Lestari Hastuti, Interior *Dalem* pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika, *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Surakarta, 2009.

⁷ Dhian Lestari Hastuti, Kesesuaian Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan, *Penelitian Dosen Pemula*, LPPMPP ISI Surakarta, 2015.

Pemerintah Kota Surakarta memprioritaskan program pengembangan Ekonomi Kreatif dalam upaya menggerakkan ekonomi kota, maka Laweyan menjadi bagian dari program tersebut dan sesuai dengan implementasi *tagline Solo Past Solo Future*. Pengembangan Ekonomi Kreatif membentuk Kota Solo menjadi Kota Kreatif yang memiliki zona-zona kreatif, zona kreatif terdiri dari sentra-sentra kreatif, sentra-sentra kreatif terdiri dari komunitas kreatif, dan komunitas kreatif terdapat orang-orang kreatif. Program khusus untuk pengembangan zona kreatif melibatkan masyarakat dan komunitas dengan potensi arsitektur *heritage* yang terletak di area situs budaya Kota Solo⁸. Laweyan menjadi bagian dari program Rencana Aksi Daerah Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta.

Program Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta khusus untuk Laweyan penting untuk menjadi perhatian, khususnya tentang perubahan fasad arsitektur dan desain interior toko cinderamata yang berubah menjadi modern dalam kurun waktu tahun 2004-2015. Kerjasama dengan dinas terkait dengan FPKBL, komunitas, para pemilik toko dan pewaris *Omah Mbok Mase*, dan akademisi menjadi penting dan mendesak dilakukan agar tidak terjadi perubahan yang semakin parah dan Kampung Batik Laweyan kehilangan karakternya. Faktor penentu atau determinan perubahan desain arsitektur dan interior *Omah Mbok Mase* Laweyan penting dan mendesak untuk diteliti. Kebijakan, peran, dan apa penyebab perubahan desain tersebut perlu segera diketahui, sebagai bekal program pengembangan Ekonomi Kreatif bagi Kampoeng Wisata Laweyan.

Sebagai akademisi yang berkewajiban terhadap pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan berperan aktif dalam kerjasama *quadruple helix* dengan pemerintah, pengusaha atau profesional, dan komunitas dalam pengembangan Ekonomi Kreatif, maka penelitian tentang Determinan Perubahan Desain *Omah Mbok Mase* Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan Tahun 2004-2015 ini penting untuk segera dilakukan. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran kepada pemerintah dan FPKBL serta komunitas dan masyarakat Laweyan dalam kebutuhan Laweyan sebagai destinasi wisata yang bernilai pusaka budaya. Penelitian ini juga dapat memberikan dukungan cita-cita untuk Solo agar mampu membentuk karakter masa depan kotanya dengan bekal pusaka budaya yang dimiliki sebagai bekal Kota Kreatif.

⁸ Bappeda Kota Surakarta, Rencana Aksi Daerah: Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta, (Surakarta: Bappeda Kota Surakarta, 2015), hlm. 29-34.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses perubahan *Omah Mbok Mase* terhadap karakter Kampoeng Batik Laweyan Tahun pada tahun 2004-2015?
2. Apa saja determinan yang berperan dalam perubahan *Omah Mbok Mase* terhadap Karakter Kampoeng Batik Laweyan Tahun pada tahun 2004-2015?

C. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada *Omah Mbok Mase* yang mengalami perubahan desain. Hal ini untuk menjawab pertanyaan permasalahan di atas. Batas fisik penelitian di wilayah pemukiman Kampung Batik Laweyan, sebagai kawasan yang direvitalisasi menjadi kampung wisata Batik.

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian Determinan Perubahan Desain *Omah Mbok Mase* terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan Tahun 2004-2015 adalah,

1. Mengetahui dan memahami proses perubahan *Omah Mbok Mase* terhadap karakter Kampoeng Batik Laweyan Tahun pada tahun 2004-2015.
2. Mengetahui dan memahami determinan yang berperan dalam perubahan *Omah Mbok Mase* terhadap karakter Kampoeng Batik Laweyan Tahun pada tahun 2004-2015.

E. Manfaat

Pemilihan topik Determinan Perubahan Arsitektur dan Desain Interior Rumah Pusaka Saudagar Batik Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan Tahun 2004-2015 diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi:

1. Peneliti, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan secara mendalam tentang interior ruang domestik (rumah) yang bersejarah sekaligus tempat produksi batik. Namun saat ini pergeseran aktivitas komersil di *Omah Mbok Mase* dengan menempatkan aktivitas jual beli cinderamata batik sedikit demi sedikit mengubah interior ruang rumah tersebut. Kebutuhan ruang publik komersil sebagai wadah aktifitas baru yang

memfasilitasi perkembangan aktifitas pariwisata di kampung pusaka budaya Laweyan. Sebuah konsep aktifitas yang bersifat komersil atau menjual suatu produk di satu wilayah kampung Laweyan yang bernilai sejarah dibutuhkan konsep aktivitas dalam interior ruang yang mendukung aspek kesetempatan sosial budaya kampung tersebut.

2. Keilmuan dan praktisi, secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi para ilmuwan desain interior dalam memahami konsep aktivitas pengguna dan pewaris *Omah Mbok Mase* yang berfungsi menjadi ruang publik komersil yang bersifat terbuka bagi para wisatawan.

Khusus bagi para praktisi desain interior, penelitian ini sebagai sumber referensi dalam redesign dengan mewujudkan persepsi visual dan impressi visual menjadi bagian dari aspek kesejarahan dan nilai pusaka budaya rumah terhadap karakter kampung Laweyan.

3. Masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari upaya edukasi bagi masyarakat terhadap nilai kesejarahan berdasarkan aktivitas yang dilakukan dapat berpengaruh terhadap organisasi ruang terhadap rumah hingga terhadap karakter kampung.

F. Penelitian Terdahulu tentang Kampung Laweyan

Beberapa penelitian tentang Kampung Batik Laweyan sudah banyak dilakukan, namun penelitian tentang determinan perubahan arsitektur dan desain interior rumah saudagar batik Laweyan kurun waktu 2004-2015 belum pernah dilakukan dan *original*. Berikut beberapa penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu:

Penelitian Dhian Lestari Hastuti tahun 2015 berjudul *Kesesuain Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan* fokus pada identifikasi perubahan desain interior toko cinderamata yang melekat pada rumah pusaka saudagar batik Laweyan. Hasilnya adalah perubahan gaya desain interior turut mengubah fasad arsitektur rumah pusaka saudagar batik Laweyan. Penelitian ini sebagai sumber referensi proses perubahan tersebut terjadi di bagian mana saja pada *Omah Mbok Mase* tersebut.

Penelitian berjudul *Reproduksi Masyarakat dan Implikasi Spasial dalam Proses Transformasi di Kampung Laweyan Surakarta* oleh Putri Nurul Probawati tahun

2011, sebagai tugas akhir tesis program magister Arsitektur, Universitas Indonesia⁹. Hasil dari analisis tesis didapat bahwa masyarakat Laweyan mendapatkan imbas positif dan negatif dalam proses transformasi modernisasi dan perkembangan kota. Melalui kekuatan ekonomi masyarakat Laweyan memainkan peran dalam sistem sosial sebagai agen yang menghasilkan agensi (kemampuan) dari hubungan berupa praktik-praktik sosial yang berulang dari beberapa agen dalam tahapan proses transformasi. Semakin berkembangnya ekonomi *hybrid* di Laweyan dikawatirkan akan menggeser eksistensi kampung Laweyan sebagai ruang bermukim menjadi ruang komersil baru. Penelitian ini sangat penting bagi peneliti dalam memahami proses transformasi masyarakat Laweyan yang berakibat terhadap rumah tinggal karena kepentingan ekonomi sebagai akibat dari destinasi wisata. Kebutuhan sinergi peran para aktor Laweyan dalam langkah penyelamatan Laweyan tetap sebagai kampung yang berkarakter dan sebagai situs budaya mendesak untuk dilakukan.

Penelitian Dhian Lestari Hastuti tahun 2009 sebagai karta tugas akhir thesis dengan judul *Interior Dalem pada Rumah saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika*. Penelitian ini fokus pada *dalem Omah Mbok Mase* sebagai area sakral masyarakat Laweyan di awal abad ke-20 dan nilai serta makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menjadi referensi apakah nilai-nilai sakral tersebut mengalami perubahan yang tidak bermakna bagi para pewaris sehingga area *dalem* termasuk yang mengalami proses perubahan fungsi sebagai toko cinderamata.

Penelitian yang berjudul *Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta*¹⁰ oleh Andri Satrio Pratomo alumnus Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya bersama dosennya Antariksa Jurusan Arsitektur dan Septiana Hariyani Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota yang fokus pada identifikasi pada karakteristik Kampung Laweyan meliputi karakteristik fisik dan karakteristik non fisik (sosial budaya), serta menentukan bangunan kuno yang yang potensial dilestarikan berdasarkan makna kultural. Penelitian ini menjadi sumber referensi bagi peneliti dalam mengidentifikasi *Omah Mbok Mase* yang telah mengalami perubahan atau belum.

⁹ Putri Nurul Probowati, Reproduksi Masyarakat dan Implikasi Spasial dalam Proses Transformasi di Kampung Laweyan Surakarta, *Tesis*, (Jakarta: Program Magister Arsitektur, Universitas Indonesia, 2011).

¹⁰ Andri Satrio Pratomo, dkk, Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta, jurnal cetak online *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34 No. 2, Desember 2006, hlm. 93-105.

Penelitian Alpha Febela Priyatmono pada tahun 2003 sebagai referensi. Penelitian tersebut sekaligus mendesain ulang Laweyan sebagai kawasan batik untuk tesisnya di program pascasarjana Desain Kawasan Binaan Jurusan Arsitektur UGM. Hasil penelitian dan desain tersebut yang kini menjadi acuan penataan Kampung Batik Laweyan, sehingga dipilih sebagai referensi.

G. Target Luaran Penelitian

Program penelitian ini merupakan bentuk upaya identifikasi proses dan determinan perubahan *Omah Mbok Mase* terhadap karakter Kampoeng Batik Laweyan Tahun pada tahun 2004-2015 sebagai kampung bernilai pusaka sekaligus sebagai destinasi wisata. Target luaran dari penelitian ini adalah artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal terakreditasi nasional.

H. Susunan Laporan Penelitian

Secara garis besar laporan penelitian ini terdiri atas tiga bab, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan, yang dirinci dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, memberikan gambaran latar belakang, rumusan masalah penelitian, batasan, tujuan, manfaat, penelitian terdahulu, target luaran penelitian, susunan laporan penelitian.
2. Bab II Kerangka Teori yaitu tentang landasan teori yang diangkat, di antaranya:
3. Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tahapan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Bab IV Pembahasan, yaitu menjelaskan tentang profil kampung Batik Laweyan dan perkembangannya, serta pola perubahan yang terjadi pada desain *Omah Mbok Mase* dan determinan perubahan desain tersebut.
- Bab V Kesimpulan, yaitu menyimpulkan dari hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah.

BAB II

KERANGKA TEORI

Akhir tahun 2012, tepatnya tanggal 8-9 Nopember dalam wokshop Kota Kreatif UNESCO yang diselenggarakan oleh KEMENPAREKRAF di Hotel Novotel, Solo dinominasikan sebagai Kota Kreatif bersama kota Bandung dan Yogyakarta. Solo diajukan sebagai kota Kreatif bertema desain. Sebagai nominasi kota Kreatif UNESCO, Solo harus memetakan potensi kreatif kota, baik dari sisi aktifitas pribadi maupun komunitas. Kota Kreatif terbentuk dari zona-zona kreatif yang terdapat di kota tersebut (Marzuki, 8-9 November 2012). Zona-zona kreatif terbentuk dari ruang-ruang kreatif. Kota Solo terdiri dari zona kreatif berupa kampung.

Laweyan sebagai kampung wisata saat ini menjadi salah satu bagian dari zona kreatif kota Solo. Sesuai dengan program pengembangan Ekonomi Kreatif dari KEMENPAREKRAF (era Presiden Susilo Bambang Yudoyono) dan program dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) di era Presiden Joko Widodo sekarang, maka Laweyan sebagai percontohan kampung kreatif. Hal ini dimaksudkan agar program yang telah dilaksanakan oleh Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) dapat dicontoh oleh kampung-kampung lain di kota Solo. Laweyan sebagai percontohan kampung kreatif dapat lebih maksimal menampilkan potensinya ke masyarakat luas, bahkan dunia bahwa sejarah masa lalunya menjadi pijakan untuk melangkah ke depan menuju masyarakat yang kreatif.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kota Solo 2005-2025 disampaikan tahapan program yang dilaksanakan, termasuk Misi Kota Solo. Dalam Misi Kota Solo tersebut terdapat program pengembangan kawasan wisata, budaya, dan perdagangan serta meningkatkan *event-event* bertaraf nasional dan internasional. Untuk tahapan pencapaian program pada bagian ketiga, disampaikan tentang Pengembangan Kawasan Budaya sebagai upaya menjaga pusaka budaya. Laweyan menjadi salah satu kawasan yang menjadi sasaran dalam menjaga warisan budaya. Selain RPJMD 2005-2025, Bappeda juga memprogramkan dalam RAD Pengembangan Ekonomi Kreatif 2015 untuk memperkuat kampung-kampung yang memiliki unggulan sebagai destinasi wisata dan Laweyan menjadi bagian dari program tersebut.

Dalam upaya menjaga warisan budaya tersebut, maka Laweyan yang dipahami sebagai kawasan budaya, sehingga pengalaman *spatial* (ruang) di Laweyan harus dibentuk sesuai dengan potensi bangunan dan lingkungan yang memiliki nilai sejarah. Fasade bangunan dan interior *Omah Mbok Mase* menjadi bagian dari pembentuk pengalaman *spatial* tersebut bagi para wisatawan. Kawasan budaya Laweyan agar dapat dipahami sebagai bagian dari *living heritage* kota Solo. Kesatuan konsep antara *Omah Mbok Mase* dan toko menjadi unsur penting dalam membentuk karakter kawasan budaya.

Hasil penelitian tahun 2015 tentang desain interior Toko Cinderamata pada Rumah Saudagar Batik Laweyan (*Omah Mbok Mase*) menghasilkan temuan tentang perubahan desain ke arah gaya modern baik arsitektur maupun desain interiornya. Penelitian tersebut sebagai pijakan penelitian ini. Determinan dari perubahan desain tersebut perlu diketahui dan dipahami. Akademisi sebagai bagian dari *quadruple helix* berperan penting dalam meneliti perubahan desain tersebut. Pemahaman masyarakat Laweyan sebagai pelaku industri kreatif dan sebagai generasi penerus keluarga *Mbok Mase* atau para saudagar batik dan desain interior toko mendesak diteliti. Hasil dari penelitian tersebut sebagai bekal untuk memberi masukan kepada para penentu kebijakan, pengelola Kampung Laweyan (FKPBL), komunitas, dan profesional atau pengusaha.

A. Undang-Undang Cagar Budaya

Memahami rumusan masalah tentang *Omah Mbok Mase*, harus memahami undang-undang yang terkait dengan obyek tersebut. Di antaranya,

Undang-undang Cagar Budaya yang memberikan amanat antara lain bahwa bangunan sebagai karya peninggalan budaya generasi pendahulu mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi, yang perlu dilestarikan setidaknya memberikan contoh nyata pada generasi penerus. Lebih dari itu, peninggalan budaya itu dapat memberikan pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan budaya masa lalu yang secara teoritik telah mempunyai pondasi yang cukup kuat.¹¹

Berdasarkan amanat Undang-Undang Cagar Budaya tersebut, maka keberadaan bangunan peninggalan para pendahulu kita harus dipertimbangkan untuk dilestarikan, dimanfaatkan dengan alih fungsi atau justru dihancurkan.

B. Undang-Undang Kepariwisata

¹¹. Arya Ronald, Teknologi dan Arsitektur dalam buku Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur, (Solo: Muhammadiyah University Press, 2008) hal 39.

Keberadaan cagar budaya mengambil peran penting terhadap pariwisata. Seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Kepariwisata, antara lain: bahwa bangunan gedung merupakan wadah bagi kegiatan kepariwisataan, tetapi lebih dari itu dia juga adalah sebuah atraksi atau daya tarik, yang di dalamnya terkandung nilai budaya, seni, keilmuan, etika dan rasa keindahan (beauty)¹². Maka karya gedung tersebut sebagai hasil dari proses budaya bangsa yang telah melewati dimensi waktu, yang dapat menimbulkan pengalaman dengan rasa senang baik wisatawan nusantara maupun manca negara dan bahkan bisa mensejahterakan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelestarian cagar budaya tersebut.

C. Undang-Undang Perumahan

Meskipun rumah berstatus privat, Undang-Undang Perumahan memberikan amanat bahwa

rumah sebagai sebuah bangunan gedung dapatkah sepenuhnya dianggap berstatus privat – bagaimana dengan kepentingan orang lain, apakah dapat dibatasi bahwa bangunan sama dengan benda perhiasan, bukankah bangunan rumah/perumahan itu sebuah lingkungan buatan yang mungkin sekali akan merusak bahkan memperkosa lingkungannya? Pemahaman ini menumbuh-kembangkan aturan tentang pengadaan sebuah rumah/perumahan agar tidak semena-mena terhadap hajat hidup orang banyak- meskipun tidak berarti bahwa perumahan merupakan monopoli pemerintah seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945.

Konvensi internasional memberikan amanat antara lain bahwa bangunan peninggalan adalah asset budaya bangsa ini, sekalipun karya budaya itu peninggalan bangsa lain (seperti peninggalan bangsa penjajah).¹³

Omah Mbok Mase bersifat privat bagi para pewarisnya, namun jejak sejarah kebangkitan bangsa Indonesia telah mencatat bahwa *Mbok Mase* dan *Mas Nganten* menjadi bagian semangat perjuangan kemerdekaan bangsa. Maka dari itu perjuangan para saudagar Laweyan dengan wujud identitas diri melalui *Omah Mbok Mase* menjadi pelajaran penting bagi generasi penerus.

D. Isu Strategis Pemerintah Kota Surakarta 2015-2019

Program pembangunan Kota Surakarta terkait dengan program yang disusun oleh Bappeda. Program tersebut sebagai implementasi dari kebijakan Pemerintah Kota Surakarta yang tertuang dalam Isu Strategis Kota 2015-2019 dari lintas bidang Bappeda tertuang yaitu: 1) Tata kelola pemerintahan (*governance*): bersih, transparan,

¹². Arya Ronald, 2004: hal 39.

¹³ Arya Ronald, 2004: hal 39.

kolaboratif, demokratis, dan akuntabel, 2) Peningkatan daya saing daerah; meraih keunggulan, 3) Kesejahteraan masyarakat: mapan, aman, nyaman, 4) Lingkungan hidup sehat: sehat, selamat, bermartabat, 5) Kesenjangan wilayah: pemerataan yang berkeadilan.¹⁴ Berdasarkan lima isu tersebut masing-masing bidang di dalam Bappeda menerjemahkan ke dalam bentuk isu sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Isu dari tata kelola pemerintahan (*governance*): bersih, transparan, kolaboratif, demokratis, dan akuntabel diterjemahkan oleh Bidang Fisik dan Prasarana Bappeda Surakarta, terdapat penataan dan pengendalian ruang. Isu peningkatan daya saing daerah dari Bidang Fisik dan Prasarana: meraih keunggulan diterjemahkan ke dalam isu karakter dan identitas kota. Isu dari Bidang Sosial dan Budaya diterjemahkan ke dalam Budaya dan Pariwisata. Dari para pembuat program bidang-bidang tersebut yang berada di Bappeda sebagai sumber informasi dan data bagi peneliti dalam menjawab isu dan implementasi dari program yang menjadi tanggung jawab dari masing-masing bidang.

E. Arah dan Kebijakan Penataan Ruang Perkotaan

Kebijakan Nasional yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum telah menetapkan Kota Hijau dan Kota Pusaka sebagai platform pembangunan infrastruktur perkotaan berkelanjutan. Berdasarkan UU 26/2007 tentang Penataan Ruang bahwa, 1) Penataan ruang sebagai acuan pembangunan sektoral dan wilayah, 2) Pendekatan sistem dilakukan dalam penataan ruang, 3) Penataan ruang tidak sekadar perencanaan tata ruang dan wilayah, tetapi pusaka, basis pengembangan program kreatif/inovatif¹⁵. Kebijakan nasional terkait dengan tanggung jawab perkotaan yang memiliki cagar budaya menjadi sumber referensi dalam penelitian ini.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang juga memiliki Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP). Desakan pembangunan akibat arus urbanisasi menyebabkan tumbuhnya berbagai permasalahan perkotaan (meningkatnya populasi, lemahnya kebijakan aset, fenomena *high-rise construction*, perubahan fungsi inti kota, dsb.) yang turut mendukung kehancuran sistematis aset-aset pusaka perkotaan dan merubah wajah serta karakter/identitas kota. *Grand design* dari P3KP Dirjen

¹⁴ www.bappeda.surakarta.go.id, diakses pada tanggal 20 Maret 2016 pukul 04.27 WIB.

¹⁵ . www.ciptakarya.pu.go.id/bangkim/spip/files, Materi Direktur Tata Ruang Perkotaan, diakses 20 April 2016 pukul 20.16 WIB

Penataan ruang menjadi sumber referensi bagaimana semestinya langkah dan program untuk terus memberdayakan kawasan cagar budaya seperti Laweyan.

F. Program Kementerian Pariwisata

Kementerian Pariwisata RI menyelenggarakan Bimbingan Teknis (Bimtek) Manajemen Destinasi Pariwisata Wilayah Kota Pusaka Surakarta di Hotel Baron Indah (2 Maret 2016). Pelaksanaan Bimtek oleh Kementerian Pariwisata RI dalam rangka mendukung program Pemerintah Kabupaten/Kota se-Subosukawonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten) atau Solo Raya dan memberikan pemahaman pengembangan tata kelola yang berkesinambungan di bidang pariwisata. Kusnoto, Kepala Bidang Tata Kelola Destinasi Khusus Kementerian Pariwisata RI menjelaskan keberadaan Kawasan Solo Raya menjadi bagian pencapaian target mencapai jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 20 jiwa di tahun 2019.

Bimtek dibuka oleh Budi Sartono selaku Kepala Bidang Promosi, Pelestarian Aset dan Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. Disampaikan dalam sambutannya bahwa Surakarta memiliki peran strategis dalam pengembangan sebagai pelopor Jaringan Kota Pusaka di Indonesia. Pariwisata adalah *borderless* sehingga bicara Surakarta atau Solo adalah bicara Solo Raya sebagai suatu kawasan pariwisata yang harus dikelola dengan baik sehingga memberikan manfaat bersama.

Yuni Prihayati sebagai salah satu narasumber mengatakan arti pentingnya pemahaman *cultural landscape*, yaitu sebagai suatu kawasan budaya Kota Surakarta telah memiliki potensi budaya yang luar biasa. Misalnya terdapat Kraton, pasar Gedhe, pasar Klewer, Masjid Agung, Kawasan Batik Kauman dalam satu kawasan menunjukkan salah satu potensi Solo yang luar biasa.

G. Arsitektur Indisch

Desain arsitektur *Omah Mbok Mase* termasuk dalam arsitektur Indisch, dengan beberapa pengaruh dari Eropa yang dibawa Belanda. Beberapa ciri tersebut, di antaranya adalah

Sebagian teknologi yang dibawa oleh Belanda itu adalah bentuk bangunan gedung dengan dinding dari bahan batu atau batu bata, lantai dari kayu dan atap dari genteng tanah liat atau kayu sirap. Dengan awalan itu maka bangunan perkotaan selanjutnya mempunyai ciri-ciri memiliki sistem struktur tipe dinding

pendukung (*bearing wall system*). Bentuk dasar dari bangunan-bangunan itu banyak bertolak dari bentuk prisma yang sederhana dan lebih menekankan pada fungsinya- sementara secara estetika beberapa bagian bangunan mendapat sentuhan ornamen yang kebanyakan juga berasal dari negara asalnya.¹⁶

Lebih jauh pengaruh arsitektur dari Belanda terhadap arsitektur *Omah Mbok Mase* menjadi bukti bagaimana arsitektur Indisih mendapat dukungan dari para saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20.

H. Ruang

Pemaknaan Kampung Laweyan sebagai tempat interaksi sosial bagi warganya dengan meliputi unsur-unsur budaya telah melewati dimensi waktu sejak Kraton Pajang hingga sekarang. Unsur-unsur budaya tersebut menurut Koentjaraningrat meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian¹⁷. Ketujuh unsur tersebut menjadi bahasa universal bagi masyarakat Laweyan yang tumbuh dengan karakter masyarakat saudagar di tengah budaya Jawa di Kota Solo. Masing-masing pribadi memiliki tingkat kepentingan yang berbeda namun masing-masing tetap dapat saling menjaga dan menghormati kepentingan tersebut dalam kelompok masyarakat saudagar.

Besar kecil kelompok masyarakat akan mempengaruhi area atau ruang untuk kontak atau interaksi sosial tersebut. Menurut Arya Ronald¹⁸

Makin banyak jumlah manusia yang ingin melakukan kontak sosial secara berkelompok, makin besar dan kompleks kebutuhannya pada ruang tempat melakukan tindakan budaya itu. Besar dalam pengertian ruang ini pada dasarnya menyangkut ukuran kuantitatif dan kompleks menyangkut ukuran secara kualitatif. Ruang (*space*) dalam pengertian lain dapat disamaartikan dengan jarak (*spasi*), sehingga bila jarak itu menjadi besar atau makin jauh maka akan timbul masalah kontrol atau pengendalian, namun bila jarak itu makin kecil atau dekat maka akan timbul masalah konflik (*pertentangan*).

Ruang bagi rumusan penelitian ini dipahami sebagai ruang di dalam *Omah Mbok Mase* dan ruang (*area*) di mana *Omah Mbok Mase* terletak, yaitu Kampung Batik Laweyan.

¹⁶ Arya Ronald, 2004: hal 9.

¹⁷ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1989), hal 203, 204.

¹⁸ Arya Ronald, 2004: hal 46.

Dari berbagai konsep ruang menurut Norberg-Schulz¹⁹ terdapat beberapa rumusan pengertian tentang konsep yang konotasinya berbeda satu dengan yang lainnya, adalah:

- a. Ruang pragmatik, yang berkaitan dengan kejadian fisik yang mengintegrasikan manusia ke dalam kenyataan alamiah suatu lingkungan alam yang terorganisasikan secara rapi.
- b. Ruang perseptual, yang berkisar pada masalah arah atau orientasi yang berkisar pada hakekat manusia menemukan identitas dirinya.
- c. Ruang eksistensial, yang bertolak pada manusia sebagai pengikat stabilitas atas lingkungan di sekitarnya, yang membawa manusia pada kehidupan sosial dan budaya secara totalitas
- d. Ruang Kognitif, yang bertitik tolak pada kenyataan yang terjadi dalam dunia fisika, yang membuat dirinya akan berpikir tentang keberadaan ruang dengan segala akibatnya.
- e. Ruang abstrak, yang berhubungan dengan pemahaman logis (logika) yang berhubungan dengan upaya membuat pihak lain memahami tentang keberadaan dirinya bersama-sama dengan orang lain atau benda di sekitarnya itu.

Dari berbagai jenis ruang tersebut, dalam analisis arsitektural bahwa yang lazim disebut adalah ruang eksistensial, berarti manusia dalam hal ini berfungsi sebagai pengikat stabilitas atas lingkungan di sekitarnya yang sebelum ini dijelaskan dapat terbatas ataupun tidak terbatas tetap.²⁰

I. Ruang Perusahaan

Penggunaan ruang dalam berkegiatan baik secara individu atau bersama-sama dan mengarah pada konotasi positif, maka ruang publik dapat terbagi sebagai berikut: ruang pertemuan umum, jalan atau pertamanan, terminal transportasi umum, perbelanjaan, pengembangan seni atau budaya, perusahaan, dan perkantoran atau pelayanan umum.²¹ Berdasarkan hal tersebut maka penggunaan ruang yang sesuai untuk aktivitas saudagar batik Laweyan dan pewarisnya termasuk dalam Ruang Perusahaan. Adapun Ruang Perusahaan menurut Arya Ronald, adalah ruang yang

¹⁹ Norberg_Schulz, C, *Existency, Space and Architecture*, (Nederland: Frans Masereelfonds, 1981), hal 16-17

²⁰ Arya Ronald, 2004: hal 48

²¹ Arya Ronald, 2004: hal 52

bertolak pada manusia yang dalam hal ini sedang melakukan kegiatan berusaha untuk memenuhi sebagian dari kebutuhan hidupnya.²²

Kegiatan dalam Ruang Perusahaan berorientasi pada aktivitas peningkatan kesejahteraan hidup. Ukuran keberhasilan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan lahirnya akan sangat bergantung pada situasi yang terjadi pada waktu itu, terutama berkaitan dengan keberhasilan mereka dalam berorganisasi dengan kemampuan keilmuan maupun bahasa ekonomi.²³

J. Guna dan Citra

Omah Mbok Mase adalah bagian dari kehidupan pemiliknya, baik dari sisi guna maupun citra identitas pemiliknya. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiil belaka, tetapi lebih dari itu punya DAYA yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat.²⁴ Ketika sang pemilik berdaya maka rumah berhasil memberikan energi positif bagi pemiliknya dan memperkuat citra dirinya.

Bangunan, biar benda mati namun tidak berarti tak “berjiwa”. Rumah yang kita bangun ialah rumah manusia. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinafasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya. Rumah selalu adalah CITRA sang manusia pembangunnya.²⁵

Berdasarkan uraian Guna dan Citra maka dapat disimpulkan bahwa, Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan, sedangkan Guna lebih menuding pada segi keterampilan/kemampuan.²⁶

K. Pendekatan Teori Modern dalam Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat manapun dan kapanpun. Proses perubahan-perubahan tersebut terjadi di masyarakat karena ada proses interaksi antar individu dan individu masyarakat dengan lingkungannya.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-

²² Arya Ronald, 2004: hal 56

²³ Arya Ronald, 2004: hal 57

²⁴ YB. Mangunwijaya, Wastu Citra (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 31.

²⁵ YB Mangunwijaya, 1992: hal. 25

²⁶ YB Mangunwijaya, 1992: hal. 31

sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat.²⁷

Dalam menjelaskan fenomena perubahan yang terjadi pada masyarakat, khususnya dalam penelitian ini di Kampung Batik Laweyan, diperlukan pendekatan teori Sosiologi Modern. Teori tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) pendekatan utama²⁸ yaitu (a) pendekatan ekuilibrium atau keseimbangan, (b) pendekatan modernisasi dan (c) pendekatan konflik. Penjelasan masing-masing ketiga pendekatan tersebut sebagai berikut.

1. Pendekatan Ekuilibrium.

Ekuilibrium artinya keseimbangan. Dilihat dari segi teori pada prinsipnya pendekatan ini mengatakan bahwa syarat kehidupan suatu masyarakat adalah adanya keseimbangan atau Ekuilibrium di antara bagian-bagian yang terdapat di dalamnya. Apabila ada faktor yang masuk dalam mengganggu keseimbangan antar bagian-bagian tersebut akan mengakibatkan terjadinya kegoncangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan yang demikian itu masyarakat akan mengusahakan tercapainya keseimbangan (ekuilibrium) yang baru. Dari kondisi keseimbangan sebelumnya sampai ke kondisi yang baru, di situlah terjadi proses perubahan sosial. Tokoh dalam teori ini adalah Talcott Parsons.

Proses terjadinya perubahan sosial menurut Parsons, tidak terlepas dari proses pemenuhan fungsi-fungsi masyarakat. Untuk menjelaskan lebih lanjut proses perubahan itu, terdapat 4 fungsi dasar yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat atau setiap sistem sosial, agar masyarakat atau sistem sosial yang bersangkutan dapat hidup berkembang. Fungsi dasar ini oleh Parsons diistilahkan dengan *functional prerequisite* atau pra sejarah fungsional, yaitu sebagai berikut:

- a. **Fungsi penyesuaian Diri.** Setiap sistem sosial haruslah berkemampuan terus menerus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptation). Dalam kehidupan masyarakat, fungsi adaptasi ini dijabarkan melalui berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- b. **Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*)** Setiap sistem sosial harus memiliki suatu alat atau instrumen untuk memobilisasi sumber daya yang ada supaya tujuan

²⁷ M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial, repository UT.ac.id, diakses tanggal 17 Juli 2017.

²⁸ M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial, repository UT.ac.id, diakses tanggal 17 Juli 2017.

kehidupan masyarakat dapat tercapai. Penjabaran fungsi ini dalam kehidupan masyarakat yaitu adanya sistem politik, serta sistem penyatuan *person* dan wewenang masing-masing unsur masyarakat.

- c. **Fungsi Integrasi.** Setiap sistem sosial harus berkemampuan mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian (sub-sistemnya), serta membangun cara-cara untuk mempertahankan kesatuannya (integrasi). Dalam kehidupan masyarakat fungsi ini dilakukan melalui pembentukan lembaga atau institusi - institusi kemasyarakatan.
- d. **Fungsi Pemeliharaan Pola Keseimbangan (*Pattern Maintenance*)** Setiap sistem sosial harus mampu mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang. Dalam kehidupan masyarakat, fungsi ini dilakukan dengan adanya sistem kontrak sosial. Penetapan norma-norma, serta sistem hukum. Sebagai contoh dapat dilihat pada perubahan dari sistem kehidupan masyarakat desa berdasarkan pertanian kepada masyarakat yang berdasarkan ekonomi industri.

Tokoh lain yang juga amat penting dikemukakan dari kelompok pendekatan ekuilibrium ini ialah Willian F.Ogburn, yang terkenal dengan teori kesenjangan budaya (*cultural lag*). Pendapat Ogburn tentang perubahan sosial mirip dengan penjelasan teori evolusi yang menekankan adanya perubahan secara perlahan dan bersifat akumulatif sejalan dengan bertambahnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang terus menerus berlangsung.

Menurut Ogburn perubahan sosial akan terjadi apabila terjadi kesenjangan di antara berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini Ogburn melihat bahwa kehidupan material dipicu oleh perkembangan teknologi sebagai faktor utama kesenjangan budaya. Suatu kesenjangan budaya (*cultural lag*) berlangsung, jika satu atau dua bagian dari sistem budaya masyarakat telah berubah. Hal ini akan mengakibatkan unsur budaya yang lain tertinggal, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, perkembangan teknologi yang cepat mempengaruhi pola kehidupan material warga masyarakat. Seperti pemakaian alat komunikasi modern, alat produksi, ekonomi modern, dan sebagainya.

Penggunaan alat-alat modern tersebut di tengah-tengah masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya lama misalnya dalam hal norma, pergaulan, adat istiadat, dan sebagainya, jelas akan menimbulkan keguncangan masyarakat. Keadaan ini oleh Ogburn diistilahkan dengan *cultural lag* (kesenjangan budaya).

2. Pendekatan Modern

Intisari pandangan kelompok ini adalah bahwa proses terjadinya perubahan sosial berkorelasi dengan proses industrialisasi yang ditandai oleh penemuan dan penggunaan alat-alat teknologi modern dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga pendekatan ini lebih menekankan pada adanya faktor eksternal yaitu perkembangan teknologi sebagai pendorong utama berlangsungnya perubahan sosial.

Beberapa tokoh ilmu sosial, khususnya sosiologi dapat dikemukakan sebagai penganut utama pendekatan ini, di antaranya adalah Neil Smelser, Wilbert More dan Marion Levy. Acuan yang menjadi dasar perkembangan masyarakat menurut mereka adalah pembangunan ekonomi. Dalam upaya memenuhi berbagai macam kebutuhan hidupnya, masyarakat melakukan kegiatan ekonomi, yang secara bertahap berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat. Dalam melakukan kegiatan ekonomi tersebut, masyarakat menggunakan alat-alat yang di sebut teknologi, mulai dari teknologi yang paling sederhana sampai pada jenis-jenis teknologi yang modern.

3. Pendekatan Konflik

Adapun pendekatan konflik yang dipelopori oleh R. Dahrendorf dan kawan-kawan, pada dasarnya berpendapat bahwa sumber perubahan sosial adalah adanya konflik yang intensif di antara berbagai kelompok masyarakat dengan kepentingan berbeda-beda (*Interest groups*). Mereka masing-masing memperjuangkan kepentingan dalam suatu wadah masyarakat yang sama sehingga terjadilah konflik, terutama antara kelompok yang berkepentingan untuk mempertahankan kondisi yang sedang berjalan (*statusquo*), dengan kelompok yang berkepentingan untuk mengadakan perubahan kondisi masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan kampung Laweyan, Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta atau Solo, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki rumah pusaka saudagar batik dan toko cinderamata.

Jangka waktu penelitian selama enam bulan dalam tiga tahap. Tahap pertama terdiri dari dua bulan. Bulan pertama sampai kedua adalah tahap observasi awal, dengan mempersiapkan perijinan, pengumpulan data tentang sejarah dan latar belakang proses perubahan *Omah Mbok Mase* menjadi desain interior toko atau toko menjadi bagian dari rumah tinggal saudagar batik Laweyan. Tahap ke-dua, bulan ketiga sampai keempat, peneliti melakukan pengumpulan data tentang faktor penentu atau determinan perubahan desain interior rumah tinggal bergaya Indisch menjadi toko cinderamata bergaya modern dari narasumber masyarakat pewaris *Omah Mbok Mase* Laweyan dan FPKBL. Tahap ketiga, bulan pertama peneliti melakukan validitas data untuk bekal analisis yang didapat dari tahap sebelumnya tentang toko dan rumah. Bulan keempat peneliti melakukan analisis untuk mendapatkan jawaban dan memberikan jawaban dari rumusan masalah. Berikutnya, peneliti mulai menarik kesimpulan dan memberikan hasil akhir atau jawaban dari rumusan masalah, serta menyusun laporan hasil penelitian dan menyusun artikel ilmiah untuk jurnal ilmiah terakreditasi nasional.

B. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Fokus dari kegiatan ini adalah penelitian tentang determinan perubahan desain *Omah Mbok Mase* menjadi toko di sebuah kawasan budaya, sehingga keterlibatan pemilik toko cinderamata sekaligus keturunan atau para pewaris keluarga *Mbok Mase* Laweyan yang menempatkan toko menjadi bagian dari rumah pusaka sangat penting. Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman para pemilik toko terhadap potensi wilayah kampung dan rumah warisan *Mbok Mase* sebagai *living heritage* sangat dibutuhkan, sebagai bekal analisis untuk menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan hal tersebut maka kondisi dan kebutuhan lapangan berperan penting dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif

analitik dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih mendalam. Pendekatan fenomenologi ini menggunakan pendekatan emik yaitu menggunakan pandangan orang lokal atau subyek penelitian dalam menjelaskan kerangka berfikir mereka termasuk dalam menjelaskan nilai-nilai, perilaku, proses, dan bagaimana subyek penelitian mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan fenomenologi dengan berbagai fenomena di lapangan baik dari narasumber aktor Laweyan baik dari masyarakat pewaris maupun para regulator tersebut menjadi bekal penting sebagai analisis dalam tiga tahapan, yaitu observasi, eksplorasi dan *member check*. Teori Perubahan Sosial digunakan dalam memahami fenomena yang tengah terjadi di masyarakat Laweyan dan para pewaris *Omah Mbok Mase*.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka didapatkan data determinan perubahan desain yang mereka ambil untuk rumah tinggal yang bernilai pusaka menjadi toko cinderamata yang saat ini mereka miliki. Dari latar belakang pemahaman dan keputusan desain yang mereka ambil sebagai data penting untuk dianalisis dan sebagai bahan kajian.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Kegiatan penelitian dilakukan di Laweyan dengan sasaran para pemilik toko cinderamata yang terdapat di *Omah Mbok Mase*, maka dari sekian banyak toko dan para pewaris serta tokoh yang berperan di Laweyan. *Sample* terpilih berdasarkan *purposive sampling* untuk mendapatkan data, dokumen, dan informan yang sesuai dengan kriteria, sehingga berhubungan erat dengan rumusan masalah penelitian. Di antaranya adalah peneliti menentukan beberapa *Omah Mbok Mase* yang mengalami perubahan fungsi, perubahan visual desain, dan perubahan status kepemilikan.

D. Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian kebijakan revitalisasi Kampung Laweyan menjadi Kampoeng Wisata Batik, dalam bentuk tertulis, lisan, peristiwa, dan benda dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tertulis didapat dari program kota untuk penataan kawasan, peraturan daerah, RPJMD Kota Surakarta terkait dengan tata kota, revitalisasi kawasan cagar budaya baik di Bappeda,

Dinas Tata Ruang Kota, Dinas Pariwisata dan Budaya. Data tertulis implementasi dari teknik pengambilan data dengan teknik dokumentasi. Data lisan juga sekaligus sebagai data primer didapat dengan melakukan wawancara dengan para pemilik toko cinderamata sekaligus para pewaris rumah pusaka saudagar batik Laweyan, FPKBL. Khusus pada sumber data peristiwa didapat dari peristiwa kunjungan tersebut dari siapapun. Data sekunder didapatkan dari pustaka dan referensi yang menjelaskan tentang prinsip implementasi ekonomi kreatif untuk kota dengan situs cagar budaya. Sumber data peristiwa didapat peneliti dengan cara mendatangi langsung ke lokasi penelitian dengan menyamar sebagai pembeli cinderamata batik dan berusaha untuk mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan analisis. Dari informasi tersebut peneliti sebagai alat juga bersifat peka terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian yang diharapkan. Peneliti sebagai alat pengumpul data dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan data yang beraneka ragam sekaligus. Peneliti sebagai instrument dengan segera mampu menganalisis data yang diperoleh.

Dengan mengutamakan proses dan makna yang diamati, maka data yang dihimpun bersifat verbal berupa kata-kata, uraian kalimat dari para narasumber, baik pemangku kebijakan maupun narasumber pewaris *Omah Mbok Mase* dan dilengkapi individu yang mengetahui secara detail fenomena yang terjadi di Kampung Batik Laweyan. Data bersifat *open ended*, yakni akomodatif terhadap perubahan, perbaikan, penyempurnaan, berdasarkan data yang masuk, maka peneliti harus segera menyempurnakan data tersebut sebagai bekal analisis. Sumber data verbal berupa benda berupa desain fisik toko dan rumah saudagar batik berikut isi dan kelengkapannya. Sumber data non verbal berupa pemikiran, tindakan, majalah, dokumen, gambar, dan foto.

E. Validitas Data

Dalam penelitian ini, validitas atau keabsahan data dalam penelitian merupakan suatu keharusan, agar menghasilkan data penelitian yang akurat, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan-tahapan tersebut di antaranya adalah,

1. Proses Triangulasi dengan memahami informasi dan konsistensi jawaban dari informan kunci dengan membandingkan dan cek ulang melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan cara:
 - a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang ada.
 - c. Wawancara dengan pihak terkait, antara lain Dinas Pekerjaan Umum dan Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL).
2. Member Checking. Langkah ini dilakukan oleh peneliti bersama informan kunci. Hal ini untuk menghindari prinsip cepat puas terhadap data dan informasi yang telah diberikan oleh informan kunci.

F. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretative, antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan, deskripsi, kalimat, gambar, maka peneliti mengacu pada model analisis Miles-Huberman²⁹, yang secara umum melibatkan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data dari hasil transkrip wawancara, menscanning materi, mencatat data lapangan.
2. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
3. Membaca keseluruhan data.
4. Mengkoding data dengan memilah dalam tema-tema dan deskripsi (reduksi data).
5. Menghubungkan tema-tema atau deskripsi-deskripsi.
6. Menginterpretasikan tema-tema dan deskripsi-deskripsi sebagai bentuk penyajian data.
7. Ketika di lapangan peneliti sudah mulai menganalisis data awal dengan menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar dan tetap terbuka. Kesimpulan ini akan diverifikasi selama proses penelitian. Proses verifikasi dengan para pewaris Omah Mbok Mase melalui tukar pikiran untuk menguji kebenarannya hingga membentuk validitas data dan kesimpulan yang didapat akan lebih terperinci.

²⁹ Michael A. Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia), 2007.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. KEBERADAAN OMAH MBOK MASE DALAM UNDANG-UNDANG DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

Sebelum membahas tentang Deteminan Perubahan Desain Omah Mbok Mase, maka perlu pembahsan tentanag posisinya terhadap Undang-undang Cagar Budaya, Kepariwisataan, Perumahan, Isu Strategis Kota Surakarta 2015-2019, arah kebijakan penataan kota dan program Kementerian Pariwisata.

Undang-undang Cagar Budaya yang memberikan amanat antara lain bahwa bangunan sebagai karya peninggalan budaya generasi pendahulu mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi, yang perlu dilestarikan setidaknya memberikan contoh nyata pada generasi penerus. Lebih dari itu, peninggalan budaya itu dapat memberikan pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan budaya masa lalu yang secara teoritik telah mempunyai pondasi yang cukup kuat. Berdasarkan hal tersebut maka alasan mendasar untuk tetap mempertahankan *Omah Mbok Mase* agar dapat memberikan manfaat tentang nilai-nilai dan semangat yang terkandung di dalamnya. Proses perjuangan daalam hidup yang bersumber dari industri batik menjadi pesan bagi anak cucu sebagai generasi penerus agar tertanamkan nilai-nilai luhur para paendahulunya.

Undang-Undang Kepariwisataan, antara lain: bahwa bangunan gedung merupakan wadah bagi kegiatan kepariwisataan, tetapi lebih dari itu dia juga adalah sebuah atraksi atau daya tarik, yang di dalamnya terkandung nilai budaya, seni, keilmuan, etika dan rasa keindahan (beauty). *Omah Mbok Mase* telah melewati dimensi waktu yang mengandung banyak cerita bersejarah yang dapat menimbulkan kesenangan dan kenangan bagi generasi pewaris maupun para wisatawan yang mengunjunginya. Khusus bagi generasi pewaris *Omah Mbok Mase* jika bangunannya menjadi bagian dari aktivitas atau destinasi kepariwisataan maka akan berakibat terhadap peningkatan kesejahteraan mereka. Kebijakan merevitalisasi Kampung Laweyan menjadi Kampung Wisata Batik Laweyan menjadi pijakan dasar untuk mengelola dengan baik *Omah Mbok Mase* untuk dimanfaatkan yang sesuai dengan Undang-Undang Cagar Budaya.

Undang-undang perumahan menegaskan bahwa pembangunan ruang privat rumah tinggal tidak boleh mengganggu hajat hidup orang banyak dan Konvensi

Internasional memberikan amanat bahwa bangunan-bangunan peninggalan merupakan asset budaya. Dari keduanya *Omah Mbok Mase* telah memenuhi kriteria tersebut. Omah Mbok Mase telah menjadi penciri kawasan Kampung Laweyan dan sebagai asset budaya Kota Solo.

Dalam Isu Strategis Pemerintah Kota Surakarta 2015-2019 dalam Bidang Sosial Budaya mengambil isu tentang Budaya dan Pariwisata. Hal ini sesuai dengan Arah Kebijakan Penataan Ruang Perkotaan Pemerintah Kota Surakarta. Tahun 2008 Bappeda Pemerintah Kota Surakarta sudah membuat rencana pembangunan lahan parkir di Pasar Kabangan. Lahan parkir tersebut diperuntukkan kendaraan wisatawan yang berkunjung di kampung batik Laweyan dan sekitarnya, baik dalam jumlah terbatas maupun jumlah besar. Akses jalan mauk Kampung Batik Laweyan tidak mampu menampung kendaraan dalam jumlah banyak, karena lebar jalan sempit. Dalam Perencanaan tersebut, Pasar Kabangan dengan komoditas perlengkapan rumah tangga berbahan seng dipindahkan jadi satu di Pasar oleh-oleh Jongke. Namun hasil dari wawancara dengan staf Kepala Bidang Infrastruktur Perencanaan Wilayah, Bapak Ratna, bahwa perencanaan lahan atau kantong parkir di pasar Kabangan tersebut perlu untuk dibahas kembali karena master plannya sudah lebih dari lima tahun, sehingga sudah disimpan di pusat dokumentasi Pemerintah Kota Surakarta.³⁰ Harapannya jika pembangunan lahan parkir tersebut terealisasi maka destinasi wisata kampung Batik Laweyan dan sekitarnya akan banyak dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Program Percepatan Pengembangan Wisata Sejarah, Religi, Tradisi, dan Budaya dari Kementerian Pariwisata dari Asisten Deputi Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata telah mengadakan *focus group discussion* di Kota Solo bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Surakarta pada tanggal 20 Oktober 2017. Dalam FGD tersebut para pelaku dan pegiat pariwisata Kota Solo untuk bersama-sama memetakan potensi wisata sejarah, religi, tradisi dan budaya. Sebagian kecil pelaku telah menjual paket program wisata dengan berbasis hal tersebut. Hanya penekanannya pada *significance* atau makna dari setiap destinasi menjadi penting dan tersampaikan pesannya kepada wisatawan. Kampung Laweyan, Sondakan, dan Bumi (Laweyan kuno) telah menjadi bagian dari program tersebut. Keterpaduan program dari

³⁰ Bapak Ratna (47th), Kepala Bidang Infrastruktur Perencanaan Wilayah, Bappeda Pemerintah Kota Surakarta dalam wawancara 15 Juni 2017

pemerintah pusat, di antaranya Kementerian Pariwisata, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan program Pemerintah Kota Surakarta diharapkan dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan program yang tepat sasaran dan berimplikasi terhadap kesejahteraan masyarakat di kota Solo, khususnya Kampung Batik Laweyan.

B. LOKASI KAMPUNG BATIK LAWEYAN DALAM SEJARAH DAN KINI

Lokasi kampung batik Laweyan berada di Kecamatan Laweyan. Dalam jejak sejarah wilayah kraton Kasunanan, Laweyan terdiri atas tiga kampung, yaitu Kampung Bumi, Sondakan, dan Laweyan. Sejak kekuasaan kraton menjadi bagian dari pemerintahan kota Surakarta, ketiga kampung tersebut masing-masing menjadi kelurahan Bumi, Sondakan, dan Laweyan.



Gambar 1. Lokasi Kampung Batik Laweyan dalam peta kota Surakarta
(Gambar: repro, Supriyatmono 2004)



Gambar 2. Peta Desa Laweyan di antara Kerajaan Pajang dan Desa Sala
(Gambar: repro dokumen Museum Radya Pustaka dalam Priyatmono, 2004)

Letak desa Laweyan di masa kerajaan Pajang terletak di sisi timur luar wilayah kerajaan. Akses utama antara kerajaan Pajang dan Desa Laweyan adalah jalan Rajiman yang saat ini masih berfungsi sebagai jalan utama kota Surakarta. Jika dilihat

dari peta tersebut maka Laweyan telah ada sebelum Kraton Kasunanan berada di Desa Sala (Solo-pengucapan ‘O’ seperti Lombok). Sejarah panjang berdirinya Laweyan sebagai pusat perdagangan lawe di zaman kerjaan Pajang hingga saat ini di masa kemerdekaan Bangsa Indonesia ke-72 menjadi kampung wisata Batik Laweyan.

Sungai Premulung yang melintasi Desa Laweyan menjadi potensi utama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Laweyan. Di samping sebagai jalur utama distribusi hasil bumi yang keluar masuk Desa Sala melalui Bengawan Solo dan anak sungainya, juga memberikan dukungan terhadap perkembangan pesat batik cap di Laweyan. Masuknya alat cap untuk batik yang berukuran 1.5 x 2 cm melalui Kampung Kauman, ternyata justru menjadi titik awal berkembangnya batik cap di Laweyan³¹. Alat cap yang semula diharapkan bisa membantu para abdi dalem ulama di Kauman, justru menjadi alat penting yang mendatangkan kemakmuran para saudagar batik di Laweyan.



Gambar 3. Akses sungai yang menghubungkan Kerajaan Laweyan dengan Desa Laweyan.
(Gambar: repro dokumen Museum Radya Pustaka dalam Priyatmono, 2004)

Dengan dukungan alat cap tersebut, potensi sungai dan hak monopoli perdagangan kain mori dan usaha perdagangan bahan kimia pewarna batik meningkatkan kemakmuran para saudagar batik Laweyan. Kemakmuran tersebut berkat pembagian peran dan tugas antara Mbok Mase (istri/juragan perempuan) dalam pengelolaan industri batik dan usaha trading lainnya dikelola oleh Mas Nganten (suami/juragan laki-laki). Prosentase pembagian tugas dalam pengelolaan industri batik tersebut 75% ada di tangan *Mbok Mase*. Ketekunan dan keuletan wanita Jawa memberikan pengaruh besar dalam perubahan pengelolaan batik rumah tangga

³¹ Takashi Shiraishi, 1992: hal

berubah menjadi industri batik. Tenaga kerja yang semula mayoritas wanita untuk mengerjakan batik tulis bergeser ke kaum laki-laki untuk produksi batik cap.

Meningkatnya kemakmuran saudagar batik menggeser pola rumah berkontruksi kayu menjadi pola rumah berkonstruksi *bearing wall* dengan batu bata. Pola pembagian organisasi ruang dalam atau interior masih dengan pola rumah Jawa, meskipun visual arsitekturnya bergaya kolonial. Rumah saudagar berfungsi sebagai rumah tinggal sekaligus sebagai tempat industri batik. Masyarakat saudagar batik Laweyan memiliki bahasa universal untuk ciri atau karakter rumah mereka, namun di setiap rumah memiliki kekhasan masing-masing sebagai simbol identitas masing-masing pribadi pemiliknya.³² Karakter tersebut yang berkontribusi terhadap karakter kampung Laweyan saat sekarang dan menjadi tanggung jawab bagi para pewarisnya untuk rumah yang bersejarah.

C. TIPOLOGI RUMAH JURAGAN (*OMAH MBOK MASE*) DAN PEKERJA



Gambar 4. Tipologi bangunan rumah pekerja batik Laweyan.
(Gambar: repro Priyatmono, 2004)

Dalam hasil penelitian Morfologi Bangunan di Laweyan, Priyatmono pada tahun 2004 terdapat dua kelompok karakter rumah, yaitu: karakter rumah juragan *Mbok Mase* dan rumah pekerja. Dengan pengelompokkan tersebut saat ini masih ada sebagian kecil yang masih berfungsi, karena sebagian besar dari bangunan-bangunan

³² Naniek Widayati, *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press: 2004).

tersebut sudah tidak berfungsi lagi.³³ Khusus rumah pekerja besaran atau luasnya antara 25m persegi-100m persegi.³⁴



Gambar 5. Tipologi bangunan rumah juragan atau saudagar Mbok Mase yang berkonstruksi kayu dan *bearing wall system*. (Gambar: repro Priyatmono, 2004)

Rumah juragan atau *Omah Mbok Mase* mempunyai luasan yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu: saudagar yang kelas menengah antara 300m persegi hingga 1000m persegi dan kelas saudagar besar dengan keluasan antara 1000m persegi hingga 3000m persegi.³⁵ Di sisi lain ciri lain dari rumah saudagar atau *Omah Mbok Mase* terbagi dua kelompok dari material atau bahan, yaitu berkonstruksi kayu, dengan kombinasi bambu, papan, dan berkonstruksi dinding batu batu (*bearing wall system*).

Hasil analisis riset yang lain, klasifikasi bangunan terbagi dalam empat kelompok, yaitu; 1) dominasi dengan elemen garis horisontal, 2) bentuk bangunan dengan garis lengkung dan garis berliku atau lengkung serta garis lurus, 3) bentuk bangunan dengan dominasi kayu berukir, 4) bentuk bangunan yang sederhana.³⁶ Kelompok bentuk bangunan sederhana yang dimaksud untuk tipe rumah pekerja.

D. PERSEBARAN TIPOLOGI BANGUNAN DI LAWEYAN

Tipologi bangunan rumah saudagar atau *Omah Mbok Mase* menurut Priyatmono terbagi dalam tiga kelompok yaitu tipikal rumah Gedong, rumah Indisch, dan rumah Jawa. Berikut ini gambar ketiga kelompok tipikal rumah tersebut. Rumah

³³ Alpha Febela Priyatmono dalam wawancara 25 Agustus 2017.

³⁴ Wiedayati, 2004: hal 47.

³⁵ Wiedayati, 2004: hal 47.

³⁶ Wiedayati, 2004: hal 102.

Gedong memiliki sistem konstruksi *bearing wall* dengan pola organisasi ruang dengan pola rumah modern pengaruh kolonial dengan ornamentasi kaca dan *glass in lodge*. Area *dalem* tetap dipertahankan sebagai area sakral, seperti umumnya rumah jawa. Rumah Indisch dengan konstruksi *bearing wall*, kombinasi garis lurus dan lengkung. Pola organisasi rumah Indisch masih mempertahankan pola organisasi ruang rumah jawa, dengan mempertahankan *dalem* sebagai area sakral. Tipikal rumah jawa didominasi oleh material kayu dan pola organisasi ruang rumah jawa.



Gambar 6. Tiga tipikal rumah di Kampung Batik Laweyan.
(Gambar: repro Priyatmono, 2004)

Persebaran tipologi ketiga bangunan tersebut di atas dihubungkan oleh tiga jalan yang melingkupi wilayah kampung Laweyan. Tiga jalan tersebut adalah pertama, jalan utama Dr. Radjiman sebagai jalan utama kota Surakarta. Kedua, jalan lingkungan yang menghubungkan sub area kampung dengan sub area yang lain, sehingga membentuk pola jaring-jaring. Ketiga, gang yang terletak di antara dinding-dinding batas pagar area rumah yang tingginya kurang lebih 6m. Berikut gambar pola persebaran tipologi bangunan Omah Mbok Mase di Laweyan dengan batas ketiga jalan tersebut.



Gambar 7. Pola persebaran tiga tipikal rumah di Kampung Batik Laweyan.
(Gambar: repro, Priyatmono 2004)

Arsitektur Indisch jadi bagian penting penanda dan identitas sosial para saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20, dengan konstruksi *bearing wall system*, dengan pola dasar denah rumah berbentuk prisma karena berbasis fungsi dan unsur ornament bergaya Eropa atau negara salanya. *Omah Mbok Mase* dalam kelompok rumah Indisch memiliki ketiga ciri tersebut.

Konsep ruang dari Norberg-Schulz yang terbagi lima kelompok, yaitu ruang pragmatik, ruang perseptual, ruang eksistensial, ruang kognitif, dan ruang abstrak, empat di antaranya mampu menjelaskan di mana makna ruang bagi *Mbok Mase* dan *Mas Nganten* di awal abad ke-20. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Ruang Pragmatik: masyarakat saudagar batik Laweyan di awal abad ke-20 memahami ruang berkaitan dengan kejadian fisik yang mengintegrasikannya sebagai manusia ke dalam kenyataan alamiah suatu lingkungan alam terorganisasikan secara rapi. Potensi sungai menjadi modal penting dalam pengembangan industri batik cap di era tersebut.
- b. Ruang perseptual, yang berkisar pada masalah arah atau orientasi yang berkisar pada hakekat manusia menemukan identitas dirinya. Masyarakat saudagar batik Laweyan butuh pengakuan atas identitas sosial karena pola struktur sosial yang dibuat oleh penguasa dan colonial waktu itu. Di mana kesuksesannya membangun industri batik cap membuat mereka menciptakan ruang-ruang di dalam rumahnya dengan desain bergaya Eropa. Sebagai masyarakat kelas bawah atau *kawula mbok*

Mase dan Mas Nganten berupaya menemukan identitas dirinya untuk menyamai kelas teratas kolonial dan kelas atas pribumi (raja dan keluarga) melalui pembagian ruang dengan pola rumah Jawa dan rumah bergaya Eropa.

- c. Ruang eksistensial, yang bertolak pada manusia sebagai pengikat stabilitas atas lingkungan di sekitarnya, yang membawa manusia pada kehidupan sosial dan budaya secara totalitas. Masyarakat saudagar Laweyan abad ke-20 terikat dalam kehidupan sosial budaya Jawa dan pengaruh budaya Eropa serta Cina karena persinggungannya dalam menjalankan bisnis batiknya. Program ruang rumah *Omah Mbok Mase* sebagai implementasi dari persinggungan budaya tersebut, yaitu dengan organisasi ruang rumah Jawa namun dengan tampilan visual bergaya Eropa.
- d. Ruang abstrak, yang berhubungan dengan pemahaman logis (logika) yang berhubungan dengan upaya membuat pihak lain memahami tentang keberadaan dirinya bersama-sama dengan orang lain atau benda di sekitarnya itu. Dalam analisis ruang abstrak bagi *Omah Mbok Mase* di Laweyan dapat dipahami melalui bahasa umum yang tidak tertulis dari material dan ruang-ruang yang diciptakan dalam kebutuhan industri batik cap dan ruang sebagai rumah tinggal. Karakter umum dapat ditemui di seluruh *Omah Mbok Mase* di Laweyan dan karakter khusus dapat ditemui di setiap *Omah Mbok Mase* yang lebih menonjolkan karakter masing-masing pemilik melalui visual ornamen dan pilihan elemen pengisi ruang.

Omah Mbok Mase dapat disebut sebagai ruang usaha karena berdasarkan pada kegiatan penghuninya yang berusaha untuk memenuhi sebagian besar dari kebutuhan hidupnya. Kegiatan tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan kesejahteraan dari keberhasilan dalam berasumsi dengan kemampuan keilmuannya mengelola industri batik maupun kemampuannya dalam menerjemahkan dan memahami bahasa ekonomi pada masa tersebut. Kain batik tidak hanya dibuat untuk memenuhi upacara ritual, namun sudah pada pemenuhan kebutuhan sandang.

Dari sisi Guna dan Citra dari Romo Mangun, *Omah Mbok Mase* mampu memenuhi keduanya, baik dari sisi Guna yang lebih menekankan pada aspek keterampilan, sedangkan Citra lebih menekankan pada aspek kebudayaan. Dari sisi Guna, *Omah Mbok Mase* memenuhi dua fungsi sebagai rumah tinggal dan rumah usaha industri batik cap. Pengelolaan industri batik cap sebagai bentuk keterampilan *Mbok Mase* dalam mengatur manajemen produksi dari selembur kain putih sampai dengan selembur kain batik dan produk sandang. Dari sisi Citra, *Omah Mbok Mase*

menjadi penanda atau identitas sosial persilangan budaya Eropa, Jawa, dan Cina. Visual arsitektur sebagian besar bergaya Indisch dan Gedong. Gaya Indisch sebagai bukti proses pengaruh budaya Eropa terhadap kehidupan masyarakat saudagar Laweyan melalui wujud visual arsitektur namun organisasi ruangnya dengan pola rumah Jawa. Nilai-nilai dalam budaya Jawa masih dipertahankan dengan bukti area *dalem* yang lengkap dengan ketiga *senthong* (*senthong kiwa*, *senthong tengah*, *senthong tengen*) menjadi area sakral dan difungsikan sebagai pusat ritual siklus hidup seorang manusia Jawa.

E. PERUBAHAN DESAIN *OMAH MBOK MASE 2004-2015*

1. Benteng (Dinding Pagar Depan) *Omah Mbok Mase* Dibangun Toko

Cinderamata

Sejak ditetapkan Laweyan sebagai kluster wisata, cagar budaya dan industri batik pada tanggal 25 September 2004, maka perlahan namun pasti banyak perubahan terjadi di kampung tersebut. Baik perubahan positif maupun perubahan yang mengarah ke negatif. Para keturunan saudagar batik Laweyan yang semula tidak aktif dalam dunia perbatikan karena terputus generasi, akibat keluarnya ijin pendirian pabrik batik *printing* zaman Orde Baru di kota Surakarta, maka dengan penetapan kluster wisata tersebut, mereka bangkit mengambil bagian untuk meramaikan kampungnya agar wisatawan tertarik untuk datang.

Banyak tokoh lokal maupun nasional yang berasal dari Solo mendukung penetapan tersebut dan mengajak para anak keturunan saudagar *Mbok Mase* untuk bisa membuka cinderamata bagi para wisatawan yang berkunjung. Salah satunya adalah Krisnina Akbar Tandjung. Dia adalah salah satu tokoh perempuan nasional yang memiliki keluarga besar dari Laweyan, hingga memutuskan membeli salah satu rumah dari saudagar batik Laweyan yang bernama Poesposumarto (Pus Panggih) di jalan Dr. Radjiman dan merevitalisasinya menjadi *heritage* hotel. *Roemahkoe Heritage Hotel* namanya. Setiap kali Krisnina Akbar Tandjung berkunjung ke Solo, selalu menyempatkan diri berkeliling membeli cinderamata di toko para anak keturunan *Mbok Mase* dan mengajak untuk yang belum memiliki toko untuk membukanya.³⁷

Awalnya lima toko cinderamata di Laweyan berdiri di tahun 2004 ketika penetapan kluster wisata tersebut. Salah satu dari lima toko tersebut adalah Batik

³⁷ Ninuk pemilik Batik Mezannin dalam wawancara tanggal 25 Agustus 2017.

Sidomukti, pemiliknya tersebut adalah sepupu Ibu Ninuk, anak dari pamannya (kakak ayahnya). Namun sejak lima tahun lalu, toko tersebut tutup karena sepi pengunjung.

Toko tersebut mengambil bagian dari *Omah Mbok Mase* yang diwariskan kepada ayahnya dan pamannya (kakak ayahnya). Ayah dan paman Ibu Ninuk adalah pewaris terakhir yang merasakan kejayaan batik cap di masa *Mbok Mase*. Industri batik keluarga ini diawali oleh Bapak Soelaiman sebagai generasi pertama, kemudian mewariskannya kepada Bapak Masruri sebagai generasi kedua, dan kemudian mewariskannya ke Bapak Hilal (ayah Ibu Ninuk) dan kakaknya. Dari 16 anak Bapak Masruri yang tersisa hanya dua anak laki-laki tersebut. Bapak Hilal mempunyai lima anak dan yang mewarisi usaha batiknya hanya anak sulungnya dan anak bungsu (Ibu Ninuk). Kakak Ibu Ninuk masih bertahan membuat batik tulis dan Ibu Ninuk membantu menjualnya.

Ibu Ninuk memutuskan membangun toko sepuluh tahun yang lalu (2007) di area depan halaman, sedangkan kakaknya memutuskan untuk berjualan batik di teras *Omah Mbok Mase* yang mereka warisi dari ayahnya. Toko Ibu Ninuk diberi nama Batik Mezannin dan kakaknya Batik Pendhapi. Menurut penuturannya area toko tersebut dulu sebagai gudang lilin malam untuk bahan baku membatik. Pembangunan toko tersebut karena alasan finansial dan upaya untuk terus bertahan hidup, sekaligus merawat warisan *Omah Mbok Mase* yang menjadi tanggung jawabnya. Meskipun batik yang dijualnya tidak lagi dibuatnya sendiri. Sebagian besar diambilnya batik cap, kombinasi, dan cabut dari para pengrajin di sekitar Solo Raya, sedangkan khusus batik tulis diambil dari kakak sulungnya.



Gambar 8. Teras rumah keluarga besar Bapak Soelaiman yang dibagi dua simetri dengan dinding pemisah dari halaman depan sampai belakang ketika diwariskan kepada kedua cucunya, yaitu Bapak Hilal dan kakaknya. (foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

Keluarga besar Bapak Soelaiman pada masa anaknya, Bapak Masruri memutuskan untuk membagi hak waris kepada anaknya atau generasi ketiga, yaitu antara Bapak Hilal dan kakaknya. Pembagian tersebut dilakukan dengan cara membagi dua sama dan simetri dari sisi halaman depan *Omah Mbok Mase* sampai dengan belakang. Seperti terlihat di gambar 8. Peneliti mengambil foto dari sisi toko batik Mezzanin, jadi posisi di sisi kiri halaman depan *Omah Mbok Mase* atau berseberangan dengan halaman yang diberi pagar kuning.



Gambar 9. Lokasi Toko Batik Mezzanin dan Toko Batik Pendhapi yang mewarisi Omah Mbok Mase Soelaiman di Jalan Sidoluhur, Kampung Batik Laweyan (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

Jika dilihat pada persebaran tipologi bangunan di Laweyan pada gambar di atas maka *Omah Mbok Mase* Soelaiman termasuk dalam tipikal rumah Indisch. Pada gambar tersebut telah ada tanda garis yang membagi bangunan sama simetri menjadi dua kanan dan kiri, karena kepemilikan rumah tersebut telah menjadi hak waris generasi ketiga dan ditinggali oleh generasi keempat.

2. Meruntuhkan *Omah Mbok Mase* Mengganti Bangunan Baru

Perubahan desain *Omah Mbok Mase* berikutnya dengan meruntuhkan bangunan asli dan membangunnya kembali dengan bentuk desain yang baru di lokasi yang sama. Khusus kasus ini, pewaris *Omah Mbok Mase* tidak mengalami kesulitan finansial, namun karena menginginkan bangunan baru yang tidak memerlukan perawatan lebih rumit, seperti halnya bangunan lama *Omah Mbok Mase* yang usianya lebih dari 50 tahun. Peran Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan (FPKBL) sudah membantu untuk mengarahkan rencana redesain, bahkan ketuanya sebagai seorang arsitek turut membantu mendesain. Namun ternyata rencana gambar redesain tidak disetujuinya. Meskipun sebetulnya kesadarannya terhadap desain ada, namun pemahamannya terhadap nilai sejarah *Omah Mbok Mase* yang diwarisinya tidak menjadi skala prioritas dalam rencana redesain dan penyediaan toko cinderamata.



Gambar 10. Toko cinderamata dengan desain yang baru dengan meruntuhkan bangunan lama *Omah Mbok Mase*. (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

3. Menjual Struktur Bangunan *Omah Mbok Mase*

Pewaris *Omah Mbok Mase* dalam bertahan hidup berupaya sekuat tenaga dengan asset yang diwarisinya. Obyek berikutnya yang ditemui di Laweyan adalah dengan menjual struktur bangunan tipikal rumah Jawa, di mana struktur bangunan tersebut sepenuhnya dari kayu.



Gambar 11. Tampak depan lokasi *Omah Mbok Mase* dengan struktur bangunan konstruksi kayu dan termasuk tipikal rumah Jawa yang dijual. (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

4. Menjual Seluruh Asset *Omah Mbok Mase*

Perubahan desain *Omah Mbok Mase* saat ini sampai pada tingkat yang mengawatirkan ketika keluarga pewaris atau keturunannya memutuskan untuk menjual seluruh asset bangunan beserta tanahnya. Beruntung jika pihak pembeli sadar dan paham bahwa asset yang dibelinya memiliki nilai sejarah yang tinggi dan termasuk dalam kawasan cagar budaya. Seperti yang terjadi dengan rumah tinggal Poesposoemarto (Pus Panggih) di Jalan Dr. Radjiman yang dibeli Krisnina Akbar Tanjung yang dialihfungsikan menjadi *heritage* hotel. Bangunan asli tetap dipertahankan dan diredesain agar pengunjung hotel mendapatkan cerita tentang kesuksesan Mbok Mase Pus Panggih beserta Mas Nganten khususnya dan saudagar batik Laweyan umumnya.

Saat ini asset rumah pertama dari Poesposoemarto di jalan Tiga Negeri saat ini sedang ditawarkan untuk dijual. Dalam catatan aktivitas dan kepedulian Krisnina Akbar Tandjung dengan kampung Batik Laweyan lainnya adalah dengan mendirikan Museum Batik Samanhoedi di bangunan milik

Poesposoemarto tersebut. Peresmian museum tersebut pada tanggal 20 Agustus 2008. Berikut visual bangunan tersebut ketika dimanfaatkan sebagai museum.



Gambar 12. Tampak depan rumah pertama Poesposumarto, sekaligus berfungsi sebagai pabrik dan gudang batik yang dimanfaatkan sebagai Museum Samanhoedi oleh Yayasan Warna-Warni pimpinan Krisnina Akbar Tandjung. (Foto: eksostismesolo.blogspot.com, diakses 15 Agustus 2017)

Saat ini Museum Samanhoedi sudah tutup dan putri dan cucu dari Poesposoemarto yang menempati rumah tersebut telah meninggal. Berikut tampak bangunan asset tersebut dengan tanda iklan dijual.



Gambar 13. Tampak bangunan rumah pertama Poesposoemarto yang sempat dimanfaatkan sebagai museum, sedang ditawarkan untuk dijual (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

5. Revitalisasi Omah Mbok Mase sebagai Toko Cenderamata

Perubahan Desain *Omah Mbok Mase* yang lain adalah dengan merevitalisasi sepenuhnya sebagai toko cenderamata batik. Hal ini terjadi pada tipikal Rumah Gedong yang beralamat di jalan Sidoluhur, yaitu toko Batik Pria Tampan. Toko batik ini dimiliki oleh paman dari Aderoma Doyoatmojo (pemilik

Batik Putro Hadi) dari pewaris Omah Mbok Mase yang pertama. Semua koleksi batik yang dijual di sini adalah batik *printing*. Aktivitas di toko ini sepenuhnya menjual produk batik, tidak aktivitas edukasi tentang batik.



Gambar 14. Lokasi tipikal Rumah Gedong yang direvitalisasi menjadi toko cinderamata Batik Pria Tampan. (Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)



Gambar 15. Tampak bangunan Toko Batik Pria Tampan
(Foto: Dhian Lestari Hastuti, 2017)

F. DETERMINAN PERUBAHAN *DESAIN OMAH MBOK MASE*

Berdasarkan beberapa perubahan desain yang terjadi di Kampung Batik Laweyan, ada beberapa determinan atau faktor penentu yang mengakibatkan perubahan tersebut. Dari hasil wawancara di lokasi penelitian dengan para pewaris *Omah Mbok Mase*, terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Internal:

a. Permasalahan Finansial

Generasi pewaris *Omah Mbok Mase* sejak ditetapkannya revitalisasi Kampung Laweyan dengan *branding* Kampung Batik Laweyan, berupaya sekuat tenaga mengaktifkan kegiatan yang berkaitan dengan dunia perbatikan. Sebagian besar yang mereka lakukan adalah dengan membuka toko cinderamata. Namun karena hampir sebagian besar tidak memproduksi batik sendiri seperti era Mbok Mase dan Mas Nganten, maka cinderamata yang diperjual belikan hampir sama dengan batik yang dijual di pasar Klewer, Pusat Grosir Solo, dan toko-toko cinderamata di Kota Solo, maka hasil yang didapatkan tidak sepadan dengan apa yang diharapkan.

Di sisi lain para pewaris *Omah Mbok Mase*, sempat mengalami jeda keruntuhan industri batik ketika perijinan pendirian bpabrik tekstil bermotif batik maka mereka memutuskan untuk bersekolah sampai dengan jenjang perguruan tinggi dan tidak berprofesi sebagai saudagar batik lagi. Masa tersebut menjadikan para pewaris *Mbok Mase* tidak lagi mengalami proses internalisasi budaya *Mbok Mase* dalam mengelola industri batik. Etos kerja *Mbok Mase* sebagai saudagar perempuan tidak tertransfer kepada anak keturunannya, sehingga tidak terwarisi dengan baik bagaimana menjadi sosok pengusaha tangguh.

Akibat dari jeda waktu dan tidak tertransfernya nilai-nilai budaya *Mbok Mase* dan beban merawat *Omah Mbok Mase* yang luas dan megah tersebut, maka yang terjadi adalah ketidaksiapan mereka dalam mengelola usaha. Padahal yang diharapkan mereka dapat mendukung program Kampung Batik Laweyan sebagai destinasi wisata sejarah dan budaya. Ketidaksiapan tersebut mengakibatkan para pewaris kesulitan dari sisi *financial* dalam mempertahankan *Omah Mbok Mase* untuk tetap berdiri tegak dan terawat.

Kesulitan *financial* tersebut berakibat pada keputusan para pewaris untuk menyewakan area di bagian depan *Omah Mbok Mase* kepada para pedagang batik di luar Kampung Batik Laweyan untuk membuka gerai atau toko di area yang diwarisinya. Para pewaris membuat desain toko di bagian benteng atau pagar tinggi di sisi depan untuk dapat disewakan, dengan merubuhkan benteng tersebut dan menggantikannya dengan toko. Bahkan ada yang menjual seluruh lahan dan *Omah Mbok Mase* yang mereka warisi.

b. Sistem Pewarisan

Kesulitan *financial* yang dialami keluarga besar pewaris *Omah Mbok Mase* mengambil jalan pintas dengan membagi hak atas rumah dan lahan industri batik yang diwarisinya dengan cara dibagi sesuai haknya. Hal ini mengakibatkan fasade bangunan *Omah Mbok Mase* tidak utuh lagi seperti semula. Ada yang di bagian haknya didirikan toko, ada yang dijual seluruhnya, baik bangunan berikut lahannya. Hasil dari penjualan tersebut dibagi sesuai dengan jumlah dan hak setiap pewaris.

c. Pola Pikir Berdagang Konvensional

Determinan lainnya yang mempengaruhi perubahan desain *Omah Mbok Mase* adalah pola pikir berdagang konvensional, yaitu dengan membuat toko dan menunggu para pembeli dari wisatawan yang berkunjung ke tokonya. Tidak ada ide untuk melakukan perubahan dari sistem berdagang dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, dengan berdagang *online*.

2. Faktor Eksternal

a. Teknologi

Saat ini teknologi tidak hanya menjadi alat komunikasi, namun juga mengambil bagian dalam proses jual beli produk. Perkembangan alat komunikasi dan *app* dalam berkomunikasi sudah menjadi bahasa ekonomi dalam bertransaksi. Para penjual dan pembeli tidak lagi diharuskan bertemu di satu tempat, hanya cukup berkomunikasi melalui *mobile phone* para konsumen mendapatkan produk yang diinginkan.

Sebagian kecil dari para pewaris *Omah Mbok Mase* generasi ke-4 atau ke-5 melakukan transaksi produk batik dengan memanfaatkan teknologi berkomunikasi. Selain hemat waktu, fleksibel, dan menekan biaya promosi, mereka juga sudah tidak lagi membutuhkan area toko secara konvensional untuk menata produk batiknya. Di sisi lain sebagian area *Omah Mbok Mase* yang diwarisinya dapat disewakan ke pihak lain yang berminat membuka toko di Kampung Batik Laweyan. Dengan demikian mereka tidak perlu menjual, namun hanya sistem sewa yang memberikan suntikan dana untuk mengembangkan usahanya. Teknologi memberikan jawaban bagi para pewaris dalam permasalahan *financial* dan mereka tetap mampu bertahan hidup serta

sukses dalam mengelola usaha batiknya dengan pola transaksi melalui *mobile phone* dan tidak lagi berdagang konvensional.

b. Regulasi Pemerintah Kota Surakarta

Saat ini para pemilik rumah pribadi yang berpotensi sebagai cagar budaya, sangat khawatir jika asetnya yang dimilikinya mendapatkan penghargaan sebagai cagar budaya. Kekawatiran tersebut karena mereka khawatir tidak akan dengan mudah merenovasi rumahnya atau bahkan menjualnya. Menurut mereka lebih baik asetnya tidak mendapatkan cap sebagai benda cagar budaya. Di sisi lain nilai pajak bangunan cagar budaya terbilang tinggi dan tidak didukung kebijakan dari pemerintah untuk subsidi pajak maupun subsidi perawatan. Hal tersebut juga dirasakan para pewaris *Omah Mbok Mase* di Laweyan. Setidaknya jika ada sistem subsidi pajak dan perawatan akan memperingan dan para pewaris punya tanggung jawab untuk tetap mempertahankan aset yang bernilai sejarah dan budaya tersebut.

Di sisi lain pemerintah Kota Surakarta masih berpegang teguh dalam Pendapatan Asli Daerah untuk menyumbang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), sehingga pertimbangan keringanan pajak dan subsidi perawatan cagar budaya belum dilakukan di Kota Solo.

G. KAMPUNG BATIK LAWEYAN DALAM ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL

Beberapa fakta yang ditemui di lokasi riset sehubungan dengan kondisi *Omah Mbok Mase* dan para pewarisnya, maka peneliti menganalisis perubahan sosial yang terjadi. Di antara teori tersebut adalah dengan Pendekatan Ekuilibrium oleh Talcott Parsons. Ekuilibrium artinya keseimbangan. Masyarakat Laweyan sedang dalam tahapan empat fungsi dasar dalam sistem sosial. Fungsi dasar ini oleh Parsons diistilahkan dengan *functional prerequisite* atau pra sejarah fungsional, yaitu sebagai berikut.

- a. Fungsi penyesuaian diri. Masyarakat Kampung Batik Laweyan sebagai pewaris *Omah Mbok Mase* sedang terus menerus menyesuaikan diri dengan lingkungan (*adaptation*) dengan perubahan kampung yang semula tertutup bagi pihak luar dan sejak 2004 diputuskan menjadi kampung yang terbuka bagi siapa saja untuk

mengunjungi keunikan kampungnya, dengan *branding* Kampung Batik Laweyan. Kontradiksi antara mempertahankan asset *Omah Mbok Mase* dan berjuang memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

- b. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) Setiap sistem sosial harus memiliki suatu alat atau instrumen untuk memobilisasi sumber daya yang ada supaya tujuan kehidupan masyarakat dapat tercapai. Penjabaran fungsi di masyarakat Laweyan sebagai sebuah sistem untuk mendapatkan kesuksesan yang sesuai dengan tujuan kejayaan masa *Mbok Mase* diharapkan mampu bangkit kembali dengan menyesuaikan situasi sekarang sesuai dengan sebagai destinasi wisata sejarah, budaya dan kreatif.
- c. Fungsi Integrasi. Dalam fungsi integrasi ini masyarakat Laweyan mempertahankan koordinasi internal dengan bagian-bagian (sub-subsistemnya), serta membangun cara-cara untuk mempertahankan kesatuannya (integrasi) melalui pembentukan lembaga Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan. FPKBL menjadi pusat koordinasi antar warga terkait dengan program-program yang dibutuhkan untuk kampung.
- d. Fungsi Pemeliharaan Pola Keseimbangan (*Pattern Maintenance*). Setiap sistem sosial harus mampu mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang. Dalam hal ini FPKBL harus mampu menyiapkan dan terus berdialog dengan para warganya untuk dapat sinergi dan berkolaborasi dalam mempertahankan kebutuhan hidup melalui kampung mereka sebagai destinasi pariwisata kreatif. Dari hal tersebut diharapkan destinasi wisata Laweyan mempunyai *significance* atau makna yang dapat diberikan kepada para wisatawan. *Significance* dapat diberikan melalui *understanding story* tentang sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur dan interior *Omah Mbok Mase*.

Menurut tokoh lain Willian F.Ogburn, Kampung Batik Laweyan tengah mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*). Laweyan tengah berevolusi dari msayarakat tertutup menuju masyarakat terbuka yang harus melayani wisatawan di tengah makin bertambahnya kompleksitas kehidupan masyarakat yang terus menerus berlangsung. Menurut Ogburn perubahan sosial akan terjadi apabila terjadi kesenjangan di antara berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini Laweyan dipicu oleh kehidupan material dipicu oleh perkembangan teknologi sebagai faktor utama kesenjangan budaya dalam sebuah perubahan sistem perdagangan konvensional dengan teknologi komunikasi modern. Suatu kesenjangan budaya (*cultural lag*)

sedang berlangsung, di mana para generasi muda yang paham pemanfaatan teknologi komunikasi dalam menjalankan bisnisnya, sedangkan generasi sebelumnya yang masih ada tidak mampu mengubah pola pemasaran produk batiknya agar mereka mendapatkan penghasilan lebih.

Di sisi lain para pewaris *Omah Mbok Mase* tidak mampu memaknai bahwa *significance* atau makna dari sejarah dan asset budaya yang diwarisinya dapat dikemas dalam sebuah wisata yang menciptakan pengalaman dan *understanding story* di balik *Omah Mbok Mase*. Teknologi yang mendukung visual presentasi setidaknya mampu mendukung aktivitas pariwisata kreatif di Laweyan. Omah Mbok Mase juga tidak disiapkan untuk sebuah program bercerita dalam bentuk aktivitas dengan tahapan proses produksi batik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hingga para wisatawan dapat melihat pemanfaatan teknologi sederhana hingga yang modern dalam sebuah proses produksi dan dokumentasi proses pariwisata kreatif. Dari sisi para pewaris *Omah Mbok Mase*, hal ini sebagai kegiatan ekonomi dalam upaya mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan beberapa tokoh ilmu sosial, di antaranya adalah Neil Smelser, Wilbert More dan Marion Levy. Acuan yang menjadi dasar perkembangan masyarakat menurut mereka adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang dibutuhkan era sekarang adalah Ekonomi Kreatif dan Kampung Batik Laweyan memiliki potensi yang luar biasa dengan bidang tersebut.

BAB V

KESIMPULAN

Keberadaan *Omah Mbok Mase* di Laweyan mempunyai kedudukan penting sebagai asset budaya. Rumah tinggal merupakan ruang privat yang membentuk karakter kebudayaan wilayah Laweyan. Bangunan *Omah Mbok Mase* mampu menjadi wadah kegiatan kepariwisataan dan telah mempunyai sejarah serta pondasi nilai-nilai budaya yang kuat jika ditinjau dari Undang-Undang Kepariwisata. Ada nilai-nilai budaya yang dibagi dari sejarah bangunan tersebut. Menurut Konvensi Internasional memberikan amanat bahwa rumah sebagai asset budaya. Laweyan menjadi asset kota Solo dalam program isu strategis Pemerintah Kota Surakarta, sehingga arah kebijakan Penataan Ruang Perkotaan menjadi penting dalam bidang Infrastruktur Perencanaan Wilayah di Bappeda untuk mendesain ulang dan merealisasikan lahan atau kantong parkir bagi kendaraan wisatawan di daerah Kabangan. Jadi ada integrasi desain antara pasar oleh-oleh dengan pasar seng dalam satu area di pasar Jongke, sehingga para wisatawan dapat berjalan kaki atau naik becak berkeliling Kampung Batik Laweyan dan kampung di sekitarnya. Lahan parkir ini akan mendukung peningkatan kunjungan wisatawan ke kota Solo, khususnya Kampung Batik Laweyan.

Proses perubahan *Desain Omah Mbok Mase* dalam kurun waktu 2004-2015 disebabkan oleh beberapa kondisi fisik dan keputusan para pewaris, di antaranya yaitu: 1) Benteng (dinding pagar depan) *Omah Mbok Mase* dibangun toko cinderamata, 2) Meruntuhkan *Omah Mbok Mase* dan mengganti bangunan baru, 3) Menjual struktur bangunan *Omah Mbok Mase*, 4) Menjual seluruh asset *Omah Mbok Mase*, 5) Revitalisasi *Omah Mbok Mase* sebagai toko cinderamata.

Determinan perubahan desain *Omah Mbok Mase* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah adanya permasalahan *financial* para pewaris *Omah Mbok Mase*, sistem pewarisan, dan pola pikir dalam berdagang masih menggunakan cara-cara konvensional. Faktor eksternal perubahan Desain *Omah Mbok Mase* adalah pengaruh teknologi dan regulasi pemerintah kota Surakarta. Dari proses perubahan Desain *Omah Mbok Mase* dapat dianalisis bahwa masyarakat para pewaris sedang dalam proses sebuah perubahan yang memenuhi aspek fungsi dasar, yaitu: fungsi penyesuaian diri, pencapaian tujuan, integrasi, pemeliharaan pola keseimbangan. Masyarakat Laweyan para pewaris *Omah Mbok Mase* tengah berevolusi dalam sebuah perubahan sosial dari masyarakat Laweyan

dengan karakter tertutup menjadi karakter masyarakat terbuka yang harus melayani para wisatawan. Faktor teknologi menjadi bagian dari proses *cultural lag* dalam berkegiatan ekonomi di Era Ekonomi Kreatif melalui pariwisata kreatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Surakarta, 2015, Rencana Aksi Daerah: Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Surakarta, (Surakarta: Bappeda Kota Surakarta)
- Hastuti, Dhian Lestari 2015, Kesesuaian Antara Desain Interior Toko dengan Desain Interior Rumah Pusaka Terhadap Karakter Kampung Batik Laweyan, *Penelitian Dosen Pemula*, LPPMPP ISI Surakarta,
- _____, 2009, Interior *Dalem* pada Rumah Saudagar Batik Laweyan di Awal Abad ke-20 Kajian Estetika, *Tesis*, Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Huberman, Michael A. 2007. Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia),
- Koentjaraningrat, 1989, Pengantar Antropologi (Jakarta: Aksara Baru)
- Mangunwijaya, YB. 1992, Wastu Citra (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Mlayadipura, 1981, Sejarah Terjadinya Kampung Laweyan: Sebuah Catatan Pribadi, (Surakarta: Reksa Pustaka)
- Moleong, Lexy, J. 2007, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Pratomo, Andri Satrio dkk. 2006, Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta, jurnal cetak online *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 34 No. 2, Desember 2006, hlm. 93-105.
- Probowati, Putri Nurul 2011, Reproduksi Masyarakat dan Implikasi Spasial dalam Proses Transformasi di Kampung Laweyan Surakarta, *Tesis*, (Jakarta: Program Magister Arsitektur, Universitas Indonesia.
- Ronald, Arya 2008, Teknologi dan Arsitektur dalam buku Kekayaan dan Kelenturan Arsitektur, (Solo: Muhammadiyah University Press)
- Schulz, C. Noberg, 1981, *Existency, Space and Architecture*, (Nederland: Frans Masereelfonds,)
- Shiraishi, Takashi 1990, *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java 1912-1926* (New York: Cornell University Press)
- Widayati, Naniek. 2004, Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta (Yogyakarta: Gadjahmada University Press).

INTERNET

www.bappeda.surakarta.go.id, diakses pada tanggal 20 Maret 2016 pukul 04.27 WIB

www.ciptakarya.pu.go.id/bangkim/spip/files, Materi Direktur Tata Ruang Perkotaan, diakses 20 April 2016 pukul 20.16 WIB

www.kampoengbatiklaweyan.org, diakses Rabu, 30 Maret 2016 pukul 20.15 WIB.
M. Tahir Kasnawi dan Sulaiman Asang, Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial, repository UT. ac.id, diakses tanggal 17 Juli 2017.

NARASUMBER

Alfa Febela Priyatmono (56 tahun), Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan, Surakarta.

Ninuk (47 tahun), pemilik Batik Mezannin, Laweyan, Surakarta

Ratna (47 tahun), Kepala Bidang Infrastruktur Perencanaan Wilayah, Bappeda

